

Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Akidah dan Akhlak pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah: Studi di MI Ridogalih

Mamat Rahmat^{1*}, Alfa Rohmatin², Pujiawaati³, Adelia Sapitri⁴, Siti Rohilah⁵, Paoz Mutaqin⁶

^{1,3-6} Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Assa'idiyyah Cipanas Cianjur, Indonesia

² Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Azami Cianjur, Indonesia

*Penulis Korespondensi: mamatrahmat181187@gmail.com

Abstract. *This study aims to outline how aqeedah and moral values are applied in the learning process of fourth-grade students at MI Ridogalih, examine the strategies teachers use to internalize these values, and identify factors that support or hinder the process. Using a descriptive qualitative method, the research gathered data from the Aqeedah-Akhlaq teacher, instructional documents, and records of the school's religious activities. Data collection was conducted through guided interviews and document review, and the analysis followed the Miles and Huberman interactive model. The results show that the incorporation of aqeedah and moral education is implemented through consistent religious habituation, exemplary behavior demonstrated by teachers, and the integration of Islamic principles into classroom instruction. Contributing factors include the strong religious environment of the school and active parental engagement, while obstacles stem from the influence of digital media and the varied backgrounds of students' families. The study concludes that combining habituation practices, teacher role modeling, and value integration plays a significant role in reinforcing students' Islamic character development.*

Keywords: *Aqeedah-Akhlaq; Habituation; Islamic Elementary School; Teacher Modeling; Value Internalization.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan bagaimana nilai-nilai aqidah dan moral diterapkan dalam proses pembelajaran siswa kelas empat di MI Ridogalih, mengkaji strategi yang digunakan guru untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut, dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat proses tersebut. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini mengumpulkan data dari guru aqidah-akhlak, dokumen pembelajaran, dan catatan kegiatan keagamaan sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terbimbing dan telaah dokumen, dan analisisnya mengikuti model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan aqidah dan moral diimplementasikan melalui pembiasaan keagamaan yang konsisten, keteladanan yang ditunjukkan oleh guru, dan integrasi prinsip-prinsip Islam ke dalam pembelajaran di kelas. Faktor-faktor yang berkontribusi meliputi lingkungan keagamaan yang kuat di sekolah dan keterlibatan aktif orang tua, sementara hambatan berasal dari pengaruh media digital dan beragamnya latar belakang keluarga siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa menggabungkan praktik pembiasaan, keteladanan guru, dan integrasi nilai memainkan peran penting dalam memperkuat pengembangan karakter Islami siswa.

Kata kunci: Akidah-Akhlak; Internalisasi Nilai; Keteladanan Guru; MI Ridogalih; Pembiasaan.

1. LATAR BELAKANG

Perubahan karakter peserta didik pada jenjang madrasah ibtidaiyah semakin terasa dalam beberapa tahun terakhir. Fenomena meningkatnya perilaku kurang santun, mudah terpengaruh media digital, serta melemahnya kedisiplinan menjadi persoalan mendesak di dunia pendidikan dasar. Guru-guru di berbagai madrasah menilai bahwa siswa kelas rendah termasuk kelas IV mengalami pergeseran pola perilaku yang tidak bisa dianggap sepele. Situasi ini menunjukkan bahwa pembinaan akidah dan akhlak tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan pembentukan karakter sejak dini. Masalah inilah yang kemudian menuntut adanya strategi pembelajaran yang lebih terarah agar madrasah mampu mengimbangi dampak lingkungan yang semakin kompleks.

Di banyak sekolah dasar Islam, upaya penanaman nilai akidah dan akhlak seringkali terkendala oleh dua hal: perubahan perilaku siswa yang cepat dipengaruhi arus informasi, serta keterbatasan waktu pembelajaran yang tidak sebanding dengan luasnya cakupan materi moral-spiritual (Fitriyah, Zakariyah, & Dwijo, 2024; Saidah, Khasanah, & Romlah, 2025). Kondisi ini juga tampak pada realitas umum lembaga pendidikan dasar di daerah pedesaan, termasuk MI Ridogalih, tempat anak-anak tumbuh dengan latar belakang keluarga yang beragam. Sementara sebagian siswa mendapatkan dukungan kuat dari keluarga, sebagian lainnya datang dari lingkungan yang kurang kondusif, tantangan lingkungan dan latar belakang sosial ini juga diidentifikasi sebagai hambatan dalam implementasi akidah-akhlak di madrasah. (Deviana Sari, 2025; Muhtadi, Wardoyo, & Ardiansyah, 2024). Kenyataan–kenyataan ini menjadikan peran guru Aqidah Akhlak sebagai figur yang membimbing sekaligus meneladani menjadi sangat krusial (Widya Ningsih, Akhmansyah, & Koderi, 2025; Jumkhairiyah, Abdussahid, & Ilham, 2024).

Dalam konteks ilmiah, sejumlah penelitian menyatakan bahwa implementasi akidah dan akhlak yang efektif membutuhkan pembiasaan yang konsisten, keteladanan, serta lingkungan sekolah yang mendukung. Barokah (2025) menemukan bahwa pembiasaan rutin bernuansa religius mulai dari kegiatan keagamaan harian hingga kokurikuler Islami menjadi fondasi utama terbentuknya sikap disiplin, sopan, dan bertanggung jawab pada siswa MI. Temuan lain menunjukkan bahwa proses pembelajaran akidah-akhlak kerap bergantung pada peran guru sebagai model moral. Hannanong & Akhadri (2025) menegaskan bahwa uswah hasanah, nasihat berkelanjutan, dan pengawasan moral adalah tiga pilar yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan akhlak di madrasah dasar. Sementara itu, penelitian Rozaq & Sunantri (2023) mengungkap bahwa strategi pembelajaran yang variatif dari PAIKEM, integrasi nilai, hingga pembiasaan dapat memperkuat karakter religius maupun sosial siswa MI. Rangkaian temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan akidah dan akhlak bekerja secara efektif ketika teori dan praktik berjalan beriringan.

Dari sisi pendekatan teoritis, para peneliti sepakat bahwa pembinaan nilai-nilai akhlak tidak cukup hanya bersandar pada penyampaian materi kognitif. Ia memerlukan internalisasi melalui pengalaman, interaksi, serta pola pembiasaan yang teratur. Lutfiana & Mustofa (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran akidah-akhlak yang hanya bersifat konvensional dan berorientasi pada ceramah cenderung gagal membangun karakter siswa secara mendalam. Tambak et al. (2021) juga menegaskan bahwa internalisasi nilai Islam harus menyentuh tiga ranah spiritual manusia: syahwiyah, hamiyah, dan mufakkarah. Ketika kekuatan spiritual ini

terkelola melalui ibadah, keteladanan, dan kegiatan bernuansa Islami, maka nilai seperti iffah, amanah, ihsan, dan fathanah akan tumbuh sebagai akhlak nyata dalam diri siswa.

Meskipun banyak penelitian mengulas pembiasaan karakter dan strategi guru dalam mengajarkan akidah-akhlak, sejauh ini belum banyak kajian yang menyoroti implementasi pembelajaran akidah dan akhlak pada konteks kelas tertentu dengan pendekatan kajian dokumen dan wawancara terbatas tanpa observasi langsung. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini. Fokus pada penerapan nilai-nilai akidah dan akhlak dalam pembelajaran kelas IV di MI Ridogalih memberikan sudut pandang baru mengenai bagaimana pembiasaan religius dan keteladanan guru diimplementasikan pada jenjang kelas menengah MI. Selain itu, penelitian ini memberikan penguatan metodologis bagi penelitian kualitatif non-lapangan yang tetap memadai secara ilmiah melalui analisis dokumen, kurikulum, RPP, dan wawancara terbatas dengan guru.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan nilai-nilai akidah dan akhlak dilaksanakan dalam pembelajaran kelas IV MI Ridogalih, mengidentifikasi strategi guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut, serta memetakan faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan karakter Islami di lingkungan madrasah. Penelitian ini juga bermaksud melihat bagaimana praktik keteladanan, pembiasaan, dan integrasi materi terefleksikan dalam perilaku serta interaksi siswa selama proses pembelajaran di kelas.

Melalui pembahasan yang mendalam, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi penting bagi penguatan pendidikan akidah dan akhlak di tingkat madrasah ibtidaiyah. Deskripsi mengenai praktik, strategi, dan tantangan yang muncul pada pembelajaran kelas IV dapat menjadi masukan bagi guru, kepala madrasah, dan pengembang kurikulum dalam memperbaiki pola pembinaan karakter Islami yang lebih kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan tantangan zaman. Pendekatan yang menekankan keseimbangan antara teori dan praktik diharapkan mampu memperkaya literatur pendidikan Islam, sekaligus memperkuat urgensi pendidikan akhlak sebagai fondasi utama pembentukan generasi berkarakter mulia.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Akidah dan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Akidah dan akhlak merupakan dua fondasi utama dalam pendidikan Islam yang dirancang untuk menanamkan keimanan yang benar sekaligus membentuk perilaku moral anak. Pada jenjang madrasah ibtidaiyah, materi akidah-akhlak tidak hanya diperkenalkan sebagai konsep, tetapi harus diinternalisasikan menjadi kebiasaan sehari-hari siswa. Proses ini menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang tidak hanya kognitif, tetapi juga menyentuh

sisi afektif dan psikomotorik siswa. Karena itu, pembelajaran akidah-akhlak selalu diposisikan sebagai pilar pembentuk karakter Islami pada anak usia sekolah dasar.

Dalam praktiknya, pendidikan akidah di MI meliputi penguatan keimanan melalui pengenalan rukun iman, kisah teladan, serta praktik ibadah sederhana yang membantu membentuk kesadaran spiritual anak. Sementara itu, pendidikan akhlak diarahkan untuk membangun perilaku santun, disiplin, jujur, serta kemampuan berinteraksi sosial yang baik. Penelitian Al Azhari et al. (2025) menegaskan bahwa materi akidah-akhlak pada tingkat dasar idealnya meliputi aspek ibadah, keimanan, dan akhlak sosial, sehingga pembelajaran dapat mengarah pada pembentukan karakter religius yang utuh pada diri siswa MI.

Pembiasaan dan Internalisasi Nilai dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Konsep internalisasi nilai menekankan bahwa akhlak tidak muncul dari hafalan atau pengetahuan semata, tetapi melalui proses pembiasaan yang terus berulang. Model ini banyak digunakan dalam pendidikan dasar karena sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia MI yang lebih mudah meniru dan membentuk kebiasaan melalui contoh konkret. Tambak et al. (2021) menjelaskan bahwa internalisasi nilai Islam dapat dilakukan melalui pembiasaan ibadah, aktivitas dzikir, kegiatan muhadharah, atau latihan disiplin yang membantu mengarahkan daya spiritual anak ke arah positif. Aktivitas-aktivitas ini memunculkan nilai seperti iffah, amanah, ihsan, hingga fathanah melalui latihan moral yang berlangsung secara bertahap.

Selain itu, pembiasaan juga menjadi strategi utama yang sering digunakan guru dalam upaya pembentukan karakter. Barokah (2025) mencatat bahwa pembiasaan kegiatan religius mulai dari doa harian, bacaan Al-Qur'an, hingga kegiatan kokurikuler Islami berperan penting dalam menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab siswa. Melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin, nilai-nilai akhlak dapat masuk ke dalam perilaku siswa tanpa merasa terpaksa. Pada titik inilah pembiasaan menjadi salah satu pendekatan paling efektif untuk membangun karakter Islami di madrasah ibtidaiyah.

Keteladanan Guru dan Lingkungan Madrasah sebagai Agen Moral

Guru memainkan peran yang tidak tergantikan dalam pendidikan akhlak. Keteladanan (uswah hasanah) sering disebut sebagai metode paling efektif dalam pendidikan moral karena anak cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Hannanong dan Akhadri (2025) menemukan bahwa peran guru sebagai teladan moral, pembimbing spiritual, serta pengawas perilaku sehari-hari menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan pembinaan akhlak di MI. Ketika guru menunjukkan integritas, kejujuran, dan kepedulian, siswa akan meniru pola yang sama dalam interaksi mereka.

Lingkungan sekolah juga menjadi faktor pendukung yang tidak bisa dipisahkan dari pembentukan akhlak. Rozaq dan Sunantri (2023) menjelaskan bahwa strategi penanaman nilai melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang konsisten. Sekolah yang memiliki budaya religius kuat memberikan atmosfer yang kondusif bagi tumbuhnya nilai-nilai keagamaan dalam keseharian siswa. Oleh karena itu, kombinasi keteladanan guru dan lingkungan sekolah yang mendukung menjadi dua unsur utama dalam pembentukan karakter anak.

Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran akidah-akhlak yang efektif selalu didahului perencanaan yang matang, pelaksanaan pembelajaran yang menyentuh ketiga ranah belajar, serta evaluasi yang mencerminkan perubahan perilaku siswa. Mahpudin & Alfarisi (2025) mencatat bahwa guru yang membuat perencanaan pembelajaran sejak awal semester cenderung memiliki proses pembelajaran yang lebih terarah dalam menanamkan nilai akhlak. Namun, mereka juga menemukan bahwa metode ceramah masih terlalu dominan digunakan sehingga siswa kurang banyak mendapatkan pengalaman moral yang nyata.

Pada tahap implementasi, sebagian sekolah menghadapi tantangan berupa keterbatasan sarana pembelajaran, variasi kompetensi guru, serta pengaruh lingkungan luar yang cukup kuat. Penelitian Lutfiana & Mustofa (2021) menunjukkan bahwa implementasi akidah-akhlak sering kali masih berpola konvensional dan belum sepenuhnya terintegrasi dengan pengembangan karakter siswa. Sementara itu, pada tahap evaluasi, sebagian guru hanya menggunakan teknik observasi tanpa melakukan penguatan nilai secara sistematis. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran akidah-akhlak masih membutuhkan pendekatan yang lebih menyentuh pengalaman konkret siswa.

Penelitian Terdahulu dan Posisi Penelitian Ini

Kajian terdahulu banyak membahas implementasi nilai akhlak di MI, strategi guru dalam pembinaan karakter, serta model pembiasaan dalam pembelajaran akidah-akhlak. Namun, sebagian besar penelitian dilakukan melalui observasi lapangan secara intensif, dan hanya sedikit yang memfokuskan diri pada satu tingkat kelas secara khusus, terutama melalui pendekatan analisis dokumen pembelajaran dan wawancara terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang menyoroti pembelajaran akidah dan akhlak pada siswa kelas IV dengan konteks madrasah ibtidaiyah pedesaan yang memiliki latar keluarga heterogen. Penelitian ini mengisi ruang tersebut dengan memberikan perspektif yang lebih spesifik dan kontekstual terhadap implementasi nilai-nilai akidah-akhlak pada kelas menengah MI.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menggambarkan secara mendalam penerapan nilai akidah dan akhlak dalam pembelajaran kelas IV di MI Ridogalih. Kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti menelusuri fenomena secara alamiah dan memahami konteks pembelajaran tanpa melakukan manipulasi terhadap situasi kelas. Prinsip dasar pengumpulan data dalam penelitian sosial seperti ketelitian dalam mencatat, mengidentifikasi pola, dan menjaga objektivitas analisis mengacu pada pemahaman metodologis yang dijelaskan dalam literatur penelitian seperti Abdullah et al. (2022) yang menekankan pentingnya kejelasan prosedur dalam studi pendidikan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas guru Aqidah Akhlak kelas IV, perangkat pembelajaran berupa RPP dan modul ajar, serta dokumen kegiatan religius yang digunakan madrasah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara bebas terpimpin, analisis dokumen, dan penelusuran catatan kegiatan pembiasaan siswa. Metode wawancara dipilih untuk menggali pengalaman guru secara langsung, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh gambaran sistematis mengenai praktik pembelajaran. Pemilihan teknik ini sejalan dengan panduan penelitian pendidikan yang menekankan pentingnya ketepatan teknik pengumpulan data untuk menjamin kelayakan temuan, sebagaimana dijelaskan (Damayanty Syamsul et al., 2023).

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berulang untuk menemukan pola, tema, dan hubungan antarkomponen pembelajaran akidah-akhlak. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik, yakni membandingkan hasil wawancara, dokumen pembelajaran, serta catatan kegiatan madrasah. Prosedur validasi ini sejalan dengan penekanan Wada et al. (2024) mengenai pentingnya konsistensi data dalam penelitian pendidikan agar hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4. HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai akidah dan akhlak pada pembelajaran kelas IV MI Ridogalih berlangsung melalui tiga jalur utama: pembiasaan religius, keteladanan guru, dan integrasi materi dengan aktivitas sehari-hari. Dokumen pembelajaran menunjukkan bahwa guru secara konsisten memulai pembelajaran dengan doa, pengulangan Asmaul Husna, serta penguatan perilaku sopan santun. Pola ini diperkuat dengan

adanya kegiatan rutin madrasah seperti tadarus ringan sebelum pelajaran dimulai dan pembiasaan salam ketika memasuki kelas. Aktivitas-aktivitas tersebut dirancang menjadi bagian dari rutinitas yang tidak terpisahkan dari pembelajaran.

Pada pelaksanaan pembelajaran, guru terlihat menekankan pendekatan keteladanan sebagai inti pembinaan akhlak. Guru berupaya menghadirkan contoh perilaku melalui tutur kata lembut, sikap disiplin, keterbukaan, dan kepedulian terhadap siswa. Keteladanan ini tampak dari cara guru menegur siswa, memberikan kesempatan bertanya, serta membangun suasana kelas yang bersahabat. Selain itu, guru juga mengintegrasikan nilai akhlak ke dalam setiap topik akidah, misalnya mengaitkan pembahasan rukun iman dengan sikap syukur, amanah, dan tanggung jawab.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembiasaan merupakan strategi yang paling dominan digunakan guru. Program seperti salat dhuha bergiliran, membaca doa harian, serta praktik adab harian menjadi agenda rutin siswa. Guru menyatakan bahwa pembiasaan ini bertujuan membuat nilai-nilai moral tertanam perlahan dalam diri siswa tanpa paksaan. Dalam praktiknya, siswa terlihat mulai terbiasa mengucapkan salam, menjaga kebersihan kelas, dan menunjukkan sikap hormat kepada guru serta teman sebaya.

Dalam proses pelaksanaan, faktor pendukung muncul dari budaya religius madrasah dan koordinasi antara guru kelas, guru mapel, dan orang tua. Sebaliknya, hambatan ditemukan pada pengaruh gawai, lingkungan pertemanan di luar sekolah, serta perbedaan latar belakang keluarga yang menyebabkan adanya ketidakteraturan perilaku siswa. Meskipun demikian, secara umum penerapan nilai akidah dan akhlak di kelas IV MI Ridogalih sudah berjalan sistematis dan memberikan dampak positif pada perilaku siswa di kelas.

5. PEMBAHASAN

Penerapan nilai akidah dan akhlak yang dilakukan guru kelas IV MI Ridogalih sejalan dengan berbagai temuan penelitian terdahulu mengenai peran pembiasaan dalam pembentukan karakter siswa. Rutinitas kegiatan religius yang diterapkan seperti doa, salam, dan aktivitas tadarus mencerminkan pola pembiasaan yang efektif sebagaimana dijelaskan oleh Barokah (2025) bahwa pembiasaan keagamaan yang dilakukan secara terstruktur mampu memperkuat kedisiplinan dan kesopanan siswa MI. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah masih memegang peran utama dalam mengondisikan lingkungan belajar yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Dari sisi pendekatan internalisasi nilai, hasil penelitian ini konsisten dengan konsep yang diuraikan oleh Tambak et al. (2021). Internalisasi membutuhkan aktivitas berulang yang mengarahkan dimensi spiritual anak, bukan sekadar penyampaian kognitif. Ketika guru

mengajak siswa salat dhuha, berdzikir ringan, atau menata kelas bersama-sama, mekanisme internalisasi tersebut sedang berlangsung. Aktivitas-aktivitas ini memungkinkan siswa merasakan langsung pengalaman moral yang diperkenalkan dalam pembelajaran.

Keteladanan guru yang muncul dalam penelitian ini juga memperkuat temuan Hannanong dan Akhadri (2025) yang menegaskan bahwa guru adalah figur moral utama dalam pendidikan akhlak. Ketika guru tampil sebagai uswah hasanah lembut, adil, dan disiplin siswa akan menirunya dalam keseharian. Observasi dokumen dan wawancara dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa guru kelas IV MI Ridogalih berperan ganda sebagai pengajar sekaligus pembimbing spiritual, sesuai dengan karakteristik pendidikan dasar Islam.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan Muzaini & Ichsan (2023) yang menegaskan bahwa nilai-nilai humanisme seperti kerja sama, kepedulian, dan sopan santun dapat tumbuh ketika guru menghadirkan pembelajaran akidah-akhlak yang menekankan pembiasaan dan modeling sebagai inti proses pendidikan moral.

Strategi pembelajaran yang digunakan guru terlihat cukup bervariasi meskipun belum optimal dalam seluruh aspek. Integrasi nilai dalam materi serta penguatan melalui kegiatan kokurikuler mencerminkan pola yang serupa dengan hasil penelitian Rozaq dan Sunantri (2023) di mana karakter religius siswa diperkuat melalui kombinasi intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang digunakan di MI Ridogalih telah berada pada jalur yang tepat, meskipun masih dapat dikembangkan lebih kreatif.

Keselarasan juga tampak dengan hasil penelitian Qomari (2025) yang menunjukkan bahwa strategi pembiasaan, penegakan disiplin, dan penciptaan suasana kelas yang kondusif merupakan kunci keberhasilan pembentukan akhlak di MI, terutama ketika nilai-nilai akhlak diintegrasikan dalam berbagai topik pelajaran.

Beberapa kendala yang ditemukan, seperti pengaruh media digital dan latar keluarga yang beragam, menguatkan temuan Lutfiana dan Mustofa (2021) bahwa implementasi akidah-akhlak sering kali terhambat oleh faktor eksternal yang tidak dapat sepenuhnya dikendalikan sekolah. Oleh karena itu, peran orang tua dan komunikasi lintas lingkungan menjadi elemen penting dalam memastikan keberlanjutan pembinaan akhlak siswa di rumah.

Temuan mengenai pengaruh lingkungan keluarga dan motivasi belajar ini juga sejalan dengan Rahma (2017) yang menyebutkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai Islam sangat dipengaruhi kombinasi faktor internal siswa, dukungan keluarga, serta kemampuan sekolah mengelola perbedaan karakter peserta didik.

Perencanaan pembelajaran yang sudah disiapkan sejak awal semester memperlihatkan kesesuaian dengan hasil penelitian Mahpudin dan Alfarisi (2025), yang menegaskan bahwa

perencanaan yang jelas memudahkan guru menerapkan nilai akhlak secara konsisten. Di MI Ridogalih, dokumen pembelajaran menunjukkan adanya kesesuaian antara tujuan pembelajaran, kegiatan kelas, serta nilai akhlak yang diharapkan.

Secara keseluruhan, pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan nilai akidah dan akhlak di MI Ridogalih merupakan kombinasi efektif antara pembiasaan, keteladanan, dan integrasi nilai dalam materi pembelajaran. Ketiga komponen tersebut berjalan beriringan dan membentuk pola pendidikan karakter Islami yang relevan dengan perkembangan siswa kelas IV. Dengan penguatan kreativitas guru serta peningkatan kerja sama dengan keluarga, pembinaan akhlak di madrasah ini berpotensi menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

6. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan nilai akidah dan akhlak pada pembelajaran kelas IV MI Ridogalih berjalan melalui integrasi yang konsisten antara pembiasaan religius, keteladanan guru, dan kegiatan pembelajaran yang bernuansa Islami. Pembiasaan seperti doa harian, salam, tadarus, dan salat dhuha menjadi fondasi awal munculnya perubahan perilaku siswa. Guru berperan sebagai figur utama yang memberikan contoh nyata tentang akhlak terpuji melalui sikap, tutur kata, dan kedisiplinan dalam setiap interaksi. Keteladanan yang diberikan dalam keseharian terbukti lebih efektif dibandingkan penyampaian materi semata.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa integrasi nilai akhlak ke dalam materi ajar membuat pembelajaran akidah-akhlak tidak terjebak pada ranah teoritis. Guru mampu mengaitkan konsep rukun iman, ibadah, dan akhlak dengan perilaku sehari-hari yang relevan dengan kehidupan siswa. Sementara itu, budaya religius madrasah turut memperkuat proses internalisasi nilai. Lingkungan sekolah yang mendukung membantu siswa membiasakan perilaku positif yang diharapkan muncul dalam benak dan tindakan mereka.

Meskipun demikian, beberapa tantangan tetap muncul. Pengaruh gawai, lingkungan pertemanan di luar sekolah, serta perbedaan pola pendidikan keluarga masih memengaruhi konsistensi perilaku siswa. Hambatan ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat ditumpukan pada sekolah saja. Dukungan keluarga dan komunikasi intensif antara guru dan orang tua masih menjadi unsur penting dalam memastikan keberlanjutan pembinaan akhlak di rumah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pembinaan akidah dan akhlak yang efektif pada jenjang MI membutuhkan sinergi antara pembiasaan, keteladanan, dan

integrasi nilai dalam pembelajaran. Ketiga aspek ini menciptakan pola pendidikan yang lebih manusiawi, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan moral anak usia sekolah dasar. Pendekatan yang demikian layak untuk terus dikembangkan sebagai model pembelajaran akidah-akhlak di madrasah ibtidaiyah.

SARAN

Pertama, guru perlu memperkaya variasi strategi pembelajaran dengan metode yang lebih partisipatif agar nilai akhlak tidak hanya diterima sebagai materi, tetapi dihidupi sebagai pengalaman belajar. Kedua, keterlibatan orang tua harus diperkuat melalui komunikasi rutin dan kesepakatan program pembiasaan di rumah agar perilaku siswa tetap konsisten. Ketiga, madrasah dapat menambah kegiatan kokurikuler keagamaan yang memungkinkan siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak dalam situasi nyata. Terakhir, penelitian berikutnya dapat meninjau aspek penguatan karakter melalui kolaborasi sekolah–keluarga untuk memperkaya perspektif mengenai pendidikan akhlak di MI.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, M., Masita, A., Ardiawan, K. N., & Sari, M. E. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. <http://penerbitzaini.com>
- Al Azhari, M. L. A., Kumalasari, D., Al Ghifari, L. A., & Sholikhah, M. (2025). Membangun karakter religius siswa melalui pembelajaran akidah akhlak kelas 1 di MI Miftahus Sa'adah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(1), 28-34. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i1.2413>
- Barokah, A. (2025). Implementasi pembiasaan nilai akhlak dalam pembelajaran aqidah akhlak di MI Nurul Iman Pulosari. *At-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 175-191.
- Damayanty Syamsul, T., Feliks Arfid Guampe, M. K., Nurus Amzana, M. S., Faruq Alhasbi, M. P., Yusriani, M. I. K., Aries Yulianto, M. K., Sri Handayani, M. S., Juwita Desri Ayu, S. K., Giri Widakdo, M. K., Ir Fitria Virgantari, M., Ir Hasmar Halim, M. S., & IPM Ns Naryati, S. M. (2023). *Metode penelitian kuantitatif: Teori dan penerapannya*.
- Deviana Sari. (2025). Implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan perilaku siswa. *Jurnal Komprehensif*, 3(1), 276-283. <https://doi.org/10.71153/fathir.v2i1.221>
- Fitriyah, F., Zakariyah, Z., & Dwijo, A. Q. N. E. S. (2024). Strategi guru akidah akhlak dalam menghadapi tantangan perilaku sosial peserta didik pada abad 21 di madrasah. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 10(2), 193-211. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v10i2.5343>
- Hannanong, I., & Akhadri, A. (2025). Peran guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai akhlakul karimah sebagai fondasi pendidikan karakter di MI DDI Watu Kabupaten Barru. *MUNTAZAR: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 216-228.

- Jumkhairiyah, J., Abdussahid, A., & Ilham, I. (2024). Implementasi mata pelajaran akidah akhlak dalam pembentukan karakter siswa di MIN 3 Bima. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar dan Menengah (JIPDASMEN)*. <https://doi.org/10.71301/jipdasmen.v1i2.42>
- Lutfiana, N. A., & Mustofa, Z. (2021). Implementasi pendidikan aqidah dalam pembinaan sikap siswa di MI Bancong. *Muara Aksara: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 1(1), 25-36. <https://doi.org/10.55380/muara.v1i1.137>
- Mahpudin, P., & Alfarisi, A. S. (2025). Implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan pembentukan akhlak siswa kelas IV di MI Ar-Rizqi. *Aksioma Ad Diniyah: The Indonesian Journal Of Islamic Studies*, 13(1).
- Muhtadi, M., Wardoyo, E. H., & Ardiansyah, T. (2024). Implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk akhlak siswa di madrasah ibtidaiyah Fathul Huda Grobogan Mojowarno Jombang. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*. <https://doi.org/10.32492/sumbula.v9i2.523>
- Muzaini, M. C., & Ichsan, I. (2023). Implementasi nilai humanisme dalam pembelajaran akidah akhlak untuk menumbuhkan sikap sopan santun peserta didik madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(2), 329-338.
- Qomari, N. (2025). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa pada pembelajaran aqidah-akhlak di MI Miftahul Ulum Sudimoro. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 3(8), 875-887.
- Rahma, N. (2017). The internalization of Islamic values in guiding students' morality through the subjects of aqeeda akhlaq at Madrasah Aliyah Al Ikhsan Jombang. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.30651/sr.v1i1.1140>
- Rozaq, A., & Sunantri, S. (2023). Strategi guru aqidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah Ma'arif Labschool Sintang. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(2), 550-566.
- Tambak, S., Hamzah, H., Sukenti, D., & Sabdin, M. (2021). Internalization of Islamic values in developing students' actual morals. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 10(4), 697-709. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i4.30328>
- Wada, F. H., Pertiwi, A., Hasiolan, M. I. S., Lestari, S., Sudipa, I. G. I., Patalatu, J. S., Boari, Y., Ferdinan, P., Puspitaningrum, J., Ifadah, E., & Rahman, A. (2024). *Buku ajar metodologi penelitian*. In CV Science Techno Direct. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. <https://www.researchgate.net/publication/377223521>
- Widya Ningsih, P., Akhmansyah, M., & Koderi, K. (2025). Implementasi pembelajaran akidah akhlak berbasis kurikulum merdeka dalam pembentukan karakter peserta didik di madrasah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.